

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Makalah

Allah SWT adalah dzat yang menciptakan semua makhluk di alam raya ini. Makhluk-makhluk itu ada kalanya makhluk tampak mata atau nyata dan adapula makhluk yang tidak kasat mata yang biasa disebut makhluk ghaib. Tolok ukur kategorisasi tersebut adalah berdasar pada dapat atau tidak dapat dijangkau oleh panca indra yang dimiliki manusia. Makhluk nyata meliputi segala hal yang dapat dijangkau manusia adalah manusia, hewan, tumbuhan. Sedangkan makhluk ghaib berarti segala hal yang tidak bisa dijangkau oleh panca indra manusia, seperti malaikat, jin setan. Islam mengakui dan meyakini adanya malaikat. Bagi orang yang beragama Islam, wajib percaya dan yakin terhadap adanya malaikat, karena salah satu pilar keimanan seseorang (rukun iman).¹

Mengimani malaikat dalam ajaran Islam bukan saja membenarkan akan keberadaannya tetapi juga menempatkan posisinya bahwa mereka adalah salah satu dari sekian banyak hamba Allah seperti halnya manusia dan jin yang diperintahkan untuk beribadah kepada Nya. Mereka memiliki berbagai macam tanggung jawab yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan kematian adalah sesuatu hal yang pasti bagi mereka, hanya saja Allah menentukan kehidupan bagi mereka dengan masa yang panjang. Malaikat tidak akan mati, terkecuali telah

¹ Hakim Muda, *Rahasia Al-Quran* (Depok: Ar-Ruzz Media, 2007), 147.

datang masa kematiannya. Mengimani malaikat berarti mengakui bahwa mereka adalah salah satu utusan yang diutus kepada makhluk yang lain.²

Orang yang tidak mengakui keberadaan malaikat yang diciptakan oleh Allah SWT. tidak disebut mukmin. Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 285 :

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ ۚ وَكُتُبِهِ ۚ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا
سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ۗ^{٢٨٥}

“Rasul Telah beriman kepada al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah kami Ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali."³

Selain firman Allah tersebut, ada juga sabda Nabi yang menjelaskan tentang wajibnya beriman kepada malaikat:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا سَالِمُ بْنُ نُوحٍ عَنِ الْجَرِيرِيِّ عَنِ أَبِي
نَضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ لَقِيَهِ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم-
وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ فِي بَعْضِ طُرُقِ الْمَدِينَةِ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ -صلى
الله عليه وسلم- « أَتَشْهَدُ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ ». فَقَالَ هُوَ أَتَشْهَدُ أَنِّي
رَسُولُ اللَّهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « أَمَنْتُ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ مَا تَرَى » (رواه مسلم)

² Imam Jalaluddin al-Suyuthi, *Menjelajah Alam Malaikat*, Terj. Muhammad al-Mighwar (PT. Pustaka Hidayah, Cet I, Bandung, 2003), 19-20.

³ Departemen agama RI, *Al-Quran dan terjemahan* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, 2007), 72.

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Muthanna, telah menceritakan kepadaku Salim bin Nuh dari Jurayri> dari Abi> Nadhrah dari Abī Sa'id diceritakan bahwa Rasulullah, Abū Bakar dan Umar bertemu dengan seorang laki-laki di sebagian jalan ujung kota. Rasul bertanya, apakah kamu bersaksi bahwa saya adalah utusan Allah? laki-laki itu menjawab (seakan-akan dia balik bertanya), apakah kamu bersaksi bahwa saya adalah utusan Allah?. Maka Rasulullah bersabda. saya beriman kepada Allah, malaikat, dan kitab-kitab-Nya, seperti yang kamu ketahui.⁴

Malaikat merupakan makhluk rohani yang bersifat gaib, diciptakan dari cahaya. Sebagaimana sabda Nabi:

عن عائشة، رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ، وَخُلِقَ إِبْلِيسُ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ، وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ" (رواه مسلم)

Dari 'Aishah berkata: Rasulullah SAW. bersabda: "Malaikat diciptakan dari cahaya, jin dari api yang berkobar dan Adam (manusia) sebagaimana dijelaskan kepada kalian".⁵

Selain itu, malaikat juga digambarkan sebagai makhluk yang selalu taat, tunduk dan patuh kepada Allah SWT, tidak pernah ingkar kepada-Nya. Juga ia tidak membutuhkan makan, minum, atau tidur. Mereka tidak mempunyai keinginan apapun, baik yang bersifat fisik ataupun materi. Mereka menghabiskan waktu siang dan malam untuk mengabdikan kepada Tuhan.⁶ Dalam surat al-Tah}ri>m, ayat 6 disebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah

⁴ Muslim, *Shahih Muslim*, (Maktabah Syāmilah), Vol-8, 190.

⁵ Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar Al-Kutub, 1995), 6.

⁶ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Islam 3* (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1994), 135.

terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁷

Malaikat memiliki banyak keistimewaan yang begitu unik dan mencengangkan, salah satu dari sekian banyak keistimewaan mereka adalah kemampuan untuk mengubah bentuk fisik dirinya dengan bentuk yang beraneka macam termasuk merubah dirinya sebagai manusia, sebagaimana Jibril dalam suatu waktu mendatangi nabi dengan rupa seorang laki-laki untuk menanyakan tentang keimanan dengan bentuk manusia.

Keunikan lain malaikat adalah memiliki kekuatan dan tugas yang luar biasa, mereka memiliki sayap yang tidak terhitung jumlahnya, sehingga untuk terbang dari ujung barat sampai ujung timur tidak memerlukan banyak waktu dalam hitungan detik. Itu semuanya menggambarkan dan mengarahkan pada tugas malaikat yang begitu berat. Dalam al-Qur'an ilustrasi tentang malaikat digambarkan dalam banyak surat. Misalnya dalam surat al-Fat{jir : 1:

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ
مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾

Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.⁸

Dalam al-Qur'an banyak nash-nash yang terkait dengan masalah bentuk fisik malaikat, tetapi dari sekian banyak keterangan, tidak didapati satu keterangan yang menerangkan malaikat secara utuh dan kongkrit, sehingga kenyataan seperti

⁷Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 951.

⁸Ibid, 695.

ini menyebabkan banyaknya persepsi-persepsi yang berbeda-beda di kalangan ahli *ra'y*. Keterangan-keterangan tersebut hanya berupa potongan-potongan ayat atau keterangan yang bersifat global yang terkait dengan bentuk fisik malaikat. Misalnya pada surat al-Fat{ir, Allah hanya memberikan gambaran secara umum dengan mensifati bentuk fisik malaikat dengan makhluk yang bersayap, sehingga sangat mungkin terjadi beberapa pendapat yang sangat berbeda dan perbedaan tersebut muncul sebagai buah pemikiran yang berbeda pula baik dalam al-Qur'an maupun al-Kitab.

Dalam menafsirkan malaikat yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 30-34 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى وَاسْتَكْبَرَ ﴿٣٤﴾ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٥﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. mereka berkata: Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar! Mereka menjawab: Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman: Hai Adam, beritahukanlah kepada

mereka nama-nama benda ini. Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan? Dan (Ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat: Sujudlah kamu kepada Adam, Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.⁹

Secara substansi, al-Ra>zi> dalam tafsir *mafa>ti>h al-ghaib* tidak memberikan pengertian malaikat secara eksplisit, bahkan dalam penafsirannya dalam ayat diatas ia hanya memberikan pengertian-pengertian yang bersifat global (ijmal). Ia hanya memberikan pengertian bahwa malaikat adalah makhluk Allah yang maujud yang Allah ciptakan sebagai perantara-Nya dengan manusia.¹⁰

Sedangkan Muhammad Abduh dalam menguraikan tentang malaikat, sebagaimana disebut antara lain dalam surat al-Baqarah ayat 30-34 di atas, Muhammad Abduh menafsirkan malaikat merupakan makhluk *ghāib* (samar) yang tidak perlu diteliti tentang hakikatnya. Menurut Abduh, hakikat malaikat hanya Allah yang mengetahuinya.¹¹ Di tempat lain, ketika Abduh menafsirkan Surat al-Nazi'at ayat 79, ia berpendapat bahwa hukum alam atau bisikan nurani dapat dinamai pula sebagai Malaikat.¹²

Al-Ra>zi> menafsirkan tentang hakikat atau wujud malaikat hanya dapat dipahami oleh orang-orang alim yang dalam hatinya tertancap ilmu hikmah yang bersifat *qur'aniyyah* dan *burhaniyyah*.¹³ Lain pada itu, Muhammad Abduh dalam

⁹Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 13-14.

¹⁰ Muhammad Fakhr al-Din ar-Razi, *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Gahaib*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1990), Juz I, 143.

¹¹Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manār*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2007), Juz I, 186.

¹² Waryono Abdul Ghafur, *Menyingkap Rahasia Al-Qur'an* (Yogyakarta: eLSAQ Press 2009), 408.

¹³Fakhr al-Din ar-Razi, *Tafsir al-Kabir wa*, Jilid 4, 143.

menafsirkan hakikat atau wujud malaikat mengembalikan semua kepada Allah dan mengatakan manusia tidak perlu mengetahui wujud malaikat. Urusan manusia dengan malaikat hanya sebatas meng-Imaninya saja. Bahkan manusia tidak perlu mengetahui dari apa mereka diciptakan dan seperti apa bentuk mereka. Manusia hanya wajib mengimani bahwa malaikat adalah hamba Allah yang selalu taat, yang diberi tugas masing-masing oleh-Nya.¹⁴

Dari latar belakang di atas, penulis ingin mencoba membahas dan mengurai lebih lanjut bagaimana penafsiran Muhammad Abduh dan Fakhr al-Din al-Razi terkait dengan masalah malaikat, untuk itu penulis mengambil judul: "Malaikat Perspektif Al-Qur'an" (Studi Komparatif Penafsiran Fakhr al-Din al-Razi dalam tafsir *Mafatih al-Ghaib* dan Penafsiran Muhammad Abduh dalam *Tafsir al-Manar*).

B. Identifikasi Masalah dan Pembatasannya

Malaikat - dalam arti yang universal - adalah hamba-hamba Allah yang selalu taat dan setia, baik siang maupun malam, pada semua tugas-tugas yang telah Dia perintahkan pada mereka.

Ayat-ayat Al Qur'an yang membahas tentang malaikat sangatlah banyak, seperti ayat yang menjelaskan tentang tugas-tugas malaikat, sifat-sifatnya, tidak makan dan minum, tidak pernah tidur, mempunyai sayap, serta bisa berubah dengan berbagai bentuk.

¹⁴Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manār*, 186.

Untuk lebih memfokuskan pembahasan agar tidak keluar dari alurnya, maka perlu adanya pembatasan masalah mengenai ayat-ayat yang menjelaskan tentang malaikat. Penelitian ini difokuskan pada penafsiran Fakhr al-Di>n al-Ra>zi> dan Muhammad Abduh terhadap ayat-ayat tentang malaikat yang dipaparkan dalam tafsir *Mafa>ti>h} al-Ghaib* dan *al-Mana>r*. Akan tetapi untuk penafsiran Muhammad Abduh hanya dalam ayat-ayat malaikat yang terdapat pada surat al-Baqarah, al-Imrān, dan an-Nisā', karena Abduh hanya menafsirkan al-Quran hanya sampai surat al-Nisā'.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas perlu dirumuskan masalah didalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah pendekatan yang dipakai Muhammad Abduh dalam tafsir *al-Mana>r* dan Fakhr al-Di>n al-Ra>zi> dalam tafsir *Mafa>ti>h Al-Ghaib* dalam menafsirkan ayat-ayat tentang malaikat?
2. Bagaimana Fakhr al-Di>n al-Ra>zi> dalam tafsir *Mafa>ti>h Al-Ghaib* dan Muhammad Abduh dalam tafsir *al-Mana>r* menafsirkan ayat-ayat tentang malaikat?
3. Bagaimana Persamaan dan perbedaan penafsiran kedua mufasir tersebut tentang malaikat ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seputar malaikat menurut penafsiran Fakhr al-Di>n al-Ra>zi> dan Muhammad Abduh.
2. Untuk mengetahui pendekatan yang digunakan Fakhr al-Di>n al-Ra>zi> dan Muhammad Abduh dalam menafsirkan ayat-ayat tentang malaikat.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan tentang malaikat menurut penafsiran Fakhr al-Di>n al-Ra>zi> dan Muhammad Abduh.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Memperkaya *h}azanah* ilmu pengetahuan tentang malaikat yang memicu kontradiksi dalam menafsirkannya di antara para *mufassīr*, khususnya penafsiran Fakhr al-Di>n al-Ra>zi> dan Muhammad Abduh, sehingga dapat digunakan sebagai kajian ilmiah tentang malaikat tersebut.
2. Memaparkan nalar logis dalam mengetahui spesifik corak penafsiran dan penafsiran Fakhr al-Di>n al-Ra>zi> dan Muhammad Abduh tentang malaikat.
3. Menyumbangkan kontribusi pemikiran bagi perkembangan studi dan penelitian yang sejenis.

F. Telaah Pustaka

Literatur yang membahas seputar malaikat dalam al-Quran sudah banyak ditemukan, diantaranya adalah:

1. Makhluk-makhluk Halus Menurut al-Qur'an, karya Alī Utsmān, diterbitkan oleh Bulan Bintang Jakarta, tahun 1979. Buku ini membahas tentang makhluk-makhluk yang tidak bisa dilihat oleh panca indra, yang disebutkan

dalam Al Qur'an. Diantara yang disebutkan di dalamnya adalah tentang malaikat. Akan tetapi penjelasan dalam buku ini bersifat umum.

2. Menjelajah alam malaikat, karya Musthafā Asyūr, diterbitkan oleh YPI Al-Ustadz Umar Barādja, 1993. Pertama buku ini menjelaskan tentang malaikat secara umum, kemudian menjelaskan tentang alam malaikat. Selain itu buku ini membandingkan antara alam manusia dan malaikat.
3. Malaikat di Antara Kita, adalah buah karya Ahmad Barizi, buku ini lebih banyak membahas malaikat dari segi impersonal¹⁵, walaupun di dalamnya juga terdapat banyak pendapat ulama yang berpendapat sebaliknya. Ia juga banyak mengutip pendapat kaum rasionalis di samping pendapat kaum empiris, diantaranya ia banyak mengambil pendapat Muhammad Abduh yang terkesan rasional dan cenderung berpikir ciri-ciri manusia terhadap malaikat, menurutnya ada dua pendekatan yang dilakukan Mohammad Abduh dalam memahami malaikat, pertama malaikat dipahami sebagai *the natural power* atau *quwah al-t}abi'iyyah*, kekuatan hukum alam dan malaikat dipahami secara parsial yaitu utusan Tuhan yang datang sebagai penyampai pesan dari Tuhan kepada manusia, dan ia harus diyakini sebagai utusan Tuhan.
4. Menjelajah Alam Malaikat, karya Imam Jalāluddīn al-Suyutī, merupakan buku terjemahan yang diterjemahkan oleh M. Al-Mighwar, M.Ag, judul asli dari buku ini adalah *Al-Haba'ik fi Ah}baril Mala'ik*. Buku ini merupakan sebuah buku yang membahas dalil-dalil tentang malaikat, ia berisikan kumpulan ayat-ayat dan hadits-hadits tentang malaikat.

¹⁵ Tidak bersifat pribadi, tidak berkaitan dengan (tidak mengenai) seseorang.

5. Malaikat Perspektif al-Quran dan al-Kitab yang ini merupakan skripsi karya Ainur Rahmah mahasiswi Perbandingan Agama (PA) STAIN Kediri angkatan 2009. Dalam skripsi ini membahas seputar pengertian, perbedaan dan persamaan malaikat yang terdapat dalam al-Quran dan al-Kitab. Namun pembahasannya hanya secara umum dan tidak terfokus kedalam salah satu pendapat tokoh mufassir.
6. Malaikat Perspektif al-Quran, Studi Komparatif Penafsiran Muhammad Husein T}abat}aba'i> dalam *Tafsir Al-Mi>za>n* dan Fakhr al-Di>n al-Ra>zi> dalam *Tafsir Mafa>ti>h} al-Ghaib*. Skripsi ini karya Khairun Nasihin mahasiswa IAIN Semarang 2008. Dalam skripsi ini Khairun membahas malaikat yang terdapat didalam kedua kitab mufasir tersebut dan mencoba membandingkannya. Didalam bab IV ia memberikan analisis dan mencoba mengimplementasikan pengertian kedua mufasir tersebut kedalam zaman kekinian.

Selain buku-buku di atas, banyak lagi buku-buku maupun kitab baik literatur arab maupun Indonesia, yang membahas tentang malaikat sebagai bagian dari upaya menafsirkan teks al-Qur'an, disamping juga dapat membantu dalam penyelesaian karya ilmiah ini meskipun kajian ini lebih di fokuskan pada kajian dua tafsir yaitu *Tafsir Mafa>ti>h} Al-Ghaib* karya Fahr Al-Ra>zi> dan *Tafsir Al-Mana>r* karya Muhammad Abduh.

Dari literatur yang membahas terkait masalah malaikat sudah banyak. Namun dari sekian banyak literatur belum ada yang membahas malaikat

perspektif al-Ra>zi> dan Abduh, yang menarik disini adalah kedua mufasir ini sama-sama menggunakan pendekatan *bi> al-ra'y* yang berbeda masanya.

G. Metodologi Penelitian

Dalam melakukan suatu kegiatan penelitian, metodologi mutlak diperlukan untuk membantu memecahkan permasalahan. Adapun metodologi yang penulis tempuh adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu penelitian dengan cara mengkaji dan menelaah sumber-sumber tertulis seperti buku atau kitab yang berkenaan dengan topik pembahasan, sehingga dapat diperoleh data-data yang jelas.

2. Data dan Sumber data

Data dan sumber data dalam penelitian ini dibagi dalam dua kelompok, yaitu data primer dan data sekunder.¹⁶ Sumber data primer adalah *Tafsir Mafa>ti>h Al-Ghaib* karya Fakhr al-Di>n al-Ra>zi> dan *Tafsir Al-Mana>r* karya Muhammad Abduh yang menjadi rujukan utama.

Sumber data sekunder adalah merupakan buku penunjang yang dapat melengkapi sumber data primer dan dapat membantu dalam studi analisis terhadap penafsiran malaikat. Sumber data sekunder ini dapat berupa kitab-kitab tafsir lain, kitab hadits, dan karya-karya ilmiah lain yang dapat menunjang dalam penyelesaian penelitian tersebut.

4. Teknik pengumpulan data

¹⁶ Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 151.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mengumpulkan berbagai karya pustaka, artikel dan bentuk informasi lain yang bersifat ilmiah dan mempunyai keterkaitan erat dengan tema penelitian ini. Berdasarkan sumber data diatas, maka buku-buku (kitab-kitab) dan software-software hadis seperti *CD. Maktabah Sha>milah* yang didalamnya terdapat pembahasan tentang malaikat akan penulis kumpulkan dan himpun, dan selanjutnya akan dikembangkan dengan mengumpulkan keterangan-keterangan dari buku-buku penunjang.

5. Analisis data

Setelah data terkumpul, maka data-data tersebut dianalisis melalui metode sebagai berikut :

a. Metode Interpretatif

Metode ini digunakan untuk menyelami isi buku, lebih tepatnya mengungkap arti makna yang disajikan, metode ini penting perannya dalam usaha mencari makna yang tersirat maupun yang tersurat serta mengaitkannya dengan hal-hal yang terkait yang sifatnya logis teoritik etik dan transendental.¹⁷

b. Metode *Muqaran* (Komparatif)

Metode komparatif adalah membandingkan teks (nash) ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi bagi suatu kasus yang sama dan atau memiliki redaksi yang berbeda dengan suatu kasus yang sama, membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadits yang

¹⁷ Anton Bekker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 41.

pada lahirnya terlihat bertentangan dan membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.

Melalui metode ini akan didapat gambaran yang lebih komprehensif berkenaan dengan latar belakang lahirnya suatu penafsiran dan sekaligus dapat dijadikan perbandingan dan pelajaran dalam mengembangkan penafsiran al-Qur'an pada periode selanjutnya.¹⁸

H. Sistematika Pembahasan

Sebelum menginjak bab pertama dan bab berikutnya, maka sistematika penulisan skripsi ini diawali dengan halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, transliterasi, dan daftar isi dan untuk selanjutnya diikuti oleh bab pertama.

Bab I, Merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasannya, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian skripsi, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II, Pada bab ini mengetengahkan tentang Fakhr al-Di>n al-Ra>zi> dan Muhammad Abduh. Adapun pembahasannya meliputi biografi Fakhr al-Di>n al-Ra>zi> dan Muhammad Abduh, yang terdiri dari riwayat hidup, riwayat pendidikan, kondisi lingkungan. Menerangkan pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh dan Fakhr al-Di>n al-Ra>zi> dalam karya-karyanya. Berikutnya membahas tentang gambaran singkat riwayat penulisan kitab *Tafsir Mafa>ti>h*

¹⁸ M. Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Grafindo, 1988), 63.

al-Ghaib dan *Tafsir al-Mana>r*, metode pendekatannya, corak penafsiran serta ciri-ciri pokok penafsiran yang terdapat dalam kitab *Tafsir Mafa>ti>h Al-Ghaib* dan *Tafsir al-Mana>r*. Hal ini untuk lebih mengenal karya monumintal Fakhr al-Di>n al-Ra>zi> dan Muhammad Abduh dalam bidang tafsir Al Qur'an tersebut, yang merupakan materi pokok pada penelitian ini.

Bab III, Pada bab ini membahas penafsiran Fakhr al-Di>n al-Ra>zi> dan Muhammad Abduh yang meliputi: pengertian malaikat, ruh dan malaikat, iman kepada malaikat serta fungsi dan tugas malaikat.

Bab IV, Dalam bab ini akan di paparkan beberapa analisis komparatif yang berupa data-data yang diperoleh dari bab II dan III, di mana dalam bab ini akan membahas bagaimana penafsiran kedua tokoh tersebut tentang malaikat, di mana letak perbedaan dan persamaan penafsiran malaikat menurut kedua tokoh di atas.

Bab V, Dalam bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan-kesimpulan berkaitan dengan penafsiran kedua tokoh diatas tentang malaikat, dan untuk selanjutnya diakhiri dengan saran-saran.